

B A B III

I K H L A S D A L A M A L - Q U R ' A N

A. Makna Ikhlas Menurut Al-Qur'an

Sesungguhnya dasar terpenting dalam dinnul Islam adalah terwujudnya keikhlasan kepada Allah SWT. Ikhlas merupakan perwujudan iltizam kepada kalimat *lā ilāaha illallāh*. Sebagai seorang hamba yang komit terhadap kalimat *lā ilāaha illallāh*, tentu harus ikhlas sepenuhnya diatur oleh Allah SWT. dan Rasul-Nya. Sehingga setiap gerak langkah dalam segala hal dilakukan dengan ikhlas, sebagaimana firman Allah SWT. surat Az Zumar ayat 11 :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

"Katakanlah : Sesungguhnya kau diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." (Depag, 1989 : 747)

Keikhlasan, kemurnian dan kesetiaan setiap muslim tidak hanya kepada Allah saja, tetapi juga kepada syari'at-Nya.

Dengan banyaknya pendapat yang sudah tersebar dalam mendefinisikan ikhlas, antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya itu berbeda, maka untuk mengetahui secara benar, penulis akan menguraikan makna ikhlas dalam Al-Qur'an.

Ikhlas adalah sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al Ikhlas (memurnikan ke-Esaan Allah SWT) ayat 1-4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

"Katakanlah : Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (Depag, 1989 : 1118)

Dalam kamus Lisan Al Arab, dikatakan bahwa ikhlas adalah kalimat tauhid, yaitu kalimat "lā ilāha illallāh".

Dalam firman Allah SWT. surat Al Bayyinah ayat 5, berbunyi :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus". (Depag, 1989 : 1084)

Dalam kamus Al Munawwir Arab-Indonesia kata : *خُلِي* diartikan dengan murni, bersih, tidak kecampuran, keikhlasan, ketulusan hati, kemurnian dan kebersihan.

Uraian di atas mengandung maksud, bahwa ikhlas ini dikhususkan dalam rangka mantauhidkan Allah dari segala bentuk kesyirikan (persekutuan). Jadi dalam menjalankan syari'at-syari'at hanya ditujukan kepada Allah semata-mata.

Untuk memperjelas uraian di atas, bahwa ikhlas diartikan; membersihkan maksud dan motivasi bertaqarrub kepada Allah dari berbagai maksud dan niat, atau : mengesakan dan mengkhhususkan Allah SWT. sebagai tujuan dalam berbuat taat kepadanya. (Al Ghazali dkk, 1990 : 1)

Yang dimaksud ikhlas di atas adalah memberikan hak ketuhanan sepenuhnya berupa pengagungan, kecintaan, kepatuhan yang mutlak. (Qardawi, 1992 : 43)

Dengan demikian makna Ikhlas ialah sebagaimana Imam Ghazali berkata : "Ketahuilah bahwa segala sesuatu digambarkan mudah bercampur dengan sesuatu yang lain. Jika bersih dari pencampurannya dan bersih darinya, maka itulah yang disebut murni. Perbuatan yang bersih dan murni disebut ikhlas". (Qardawi, 1996 : 81)

Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 66, berbunyi :

وَلَيْنَ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةٌ نَسْفِيكُمْ نَمَّا فِي بَطُونِهِ مِنْ بَيْنِ
فَرْتٍ وَوَدِّ رَبِّنَا خَالِصًا إِغَا لِّلشَّرِيفِ

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya". (Depag, 1989 : 411)

Kemurnian susu itu diukur tanpa adanya campuran kotoran dan darah atau segala sesuatu yang memungkinkan bercampur dengannya. Begitu juga ikhlas, yaiyu bersih, suci, murni dari campuran, motivasi, dorongan yang dipengaruhi oleh hawa nafsu, kesenangan dunia dan keuntungan pribadi.

Seseorang baru dikatakan ikhlas dalam amal shalehnya, apabila ia telah membersihkan dari segala motivasi, dan kepentingan pribadi. Sehingga amalnya itu hanya untuk Allah SWT. tidak ada sesuatupun yang terselip di dalamnya.

Keikhlasan setiap hamba Allah setingkat dengan martabat dan kedudukannya. Pertama, golongan Al Abrâr (pelaku kebajikan) ialah dengan keikhlasan amalnya itu, bisa menyelamatkan dirinya dari riya' baik yang nampak maupun tersembunyi dan tujuannya memenuhi keinginan diri. Yakni mengharap limpahan pahala dan kebahagiaan di akhirat sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah untuk orang-orang yang ikhlas, serta menghindarkan diri dari kepedihan azab dan perhitungan (al-hisab) yang buruk sebagaimana diancamkan Allah kepada orang yang tidak ikhlas. (Nurcholish, 1992 : 48). Ini adalah realisasi makna firman Allah (dalam surat Al Fatihah) yaitu, "*Kepada Engkaulah kami menyembah*", artinya kami tidak menyembah kepada selain Engkau (ya Allah), dan dalam ibadah itu kami tidak memperserikatkan Engkau dengan yang selain-Nya. Maksudnya, mengesampingkan sesama makhluk dari pandangannya

mengenai amal perbuatan kebajikannya, namun masih disertai kepada (peran) diri sendiri dalam hubungannya dengan amal perbuatan tersebut, serta penyandaran diri kepada amal perbuatan itu.

Kedua, golongan "Muhibbîn" yaitu orang-orang yang mencintai Allah ialah beramal kepada Allah dengan maksud mengagungkan-Nya. Jadi dia beramal bukan mengharap pahala dan bukan karena takut akan siksa-Nya. Sebagaimana yang telah diucapkan oleh Rabi'ah al Adawiyah : *Saya menyembah-Mu bukan karena takut neraka dan tidak pula karena mengharap surga, tetapi saya menyembah kepada-Mu semata-mata hanya untuk mengagungkan-Mu.* (Ibn 'Athillah, 1994 : 31)

Ketiga, golongan yang dekat kepada Allah (al Muqarrabū) ialah orang meniadakan penglihatan untuk (peranan) diri sendiri dalam amalnya. Jadi keikhlasan ialah tidak lain daripada kesaksiannya akan adanya hak pada Allah Yang Maha Benar semata, untuk membuat orang itu bergerak atau diam, tanpa ia melihat adanya daya kemampuan pada dirinya sendiri. (Nurcholish, 1992 : 49)

Ini merupakan realisasi dari makna firman Allah (dalam surat Al Fatihah) yaitu, "*Dan kepada Engkaulah kami memohon pertolongan*", bukan dengan diri kita sendiri ataupun daya dan kemampuan kita. Keikhlasan ini merupakan tingkat yang tinggi daripada kedua tingkatan sebelumnya.

B. Ayat-ayat Ikhlas Yang Berhubungan Dengan Ke-Esaan Allah Dan Ayat-ayat Ikhlas Yang Berhubungan Dengan Amal Perbuatan Manusia

1. Ayat-ayat Ikhlas yang berhubungan dengan ke-Esaan Allah antara lain :

Ayat-ayat ikhlas yang dikemukakan ini berdasarkan dengan urutan turunya surat Al-Qur'an, antara lain :

- a. Surat Yunus; 22 :

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَّتِ بِكُمْ فِي الْبِطْنِ
وَفَرِحْتُمْ بِمَا جَاءَتْكُمْ جَاءَتْهَا نَيْحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا
أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ذَلِكُنَّ أَنْجَيْنَا
مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan didarat, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada didalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata) : Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." (Depag, 1989 : 309)

b. Surat Ash Shaffât

- Ayat : 37 - 40

بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَقَ الْمُرْسَلِينَ ۚ إِن كُمْ لَذَائِقُوا الْعَذَابِ الْإِلِيمِ

وَمَا تَجْزُونَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ

"Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya). Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu lakukan. Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)." (Depag, 1989 : 720)

- Ayat : 71 - 74

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ۚ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنذِرِينَ

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ۗ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ

"Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang terdahulu, dan sesungguhnya telah kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) dikalangan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa tidak akan diazab)." (Depag, 1989 : 722)

- Ayat : 127 - 128

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ إِلَّا عَبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ

"Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka) kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)." (Depag, 1989 : 727)

- Ayat : 158 - 160

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسْبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ إِلَّا عَبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ

"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka), Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)." (Depag, 1989 : 729)

- Ayat : 167 - 169

وَإِنْ كَانُوا لَيَقُولُونَ "لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ"
لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ

"Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata : kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu. Benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)." (Depag, 1989 : 770)

c. Surat Luqmān : 32

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَاجٌ كَالظَّلِيلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ

إِلَى الْبَرِّ فَمِنَهُمْ مَقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar." (Depag, 1989 : 657)

d. Surat Az Zumar

- Ayat : 2 - 3

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

إِلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا

إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي

مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ

"Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata) : 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan diantara mereka tentang apa yang mereka berselisih kepadanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (Depag, 1989 : 745)

- Ayat : 11 dan 14

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۗ

قُلْ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ۗ

"Katakanlah : Sesungguhnya kau diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."

"Katakanlah : Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku." (Depag, 1989 : 745 - 747)

e. Surat Al Mu'min : 14 dan 65

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyaukai (nya)." (Depag, 1989 : 761)

"Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan melainkan Dia maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam." (Depag, 1989 : 768)

f. Surat Al Ankabût : 65

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai kedarat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (Depag, 1989 : 638)

2. Ayat-ayat Ikhlas yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia, antara lain :

a. Surat Shad : 46 dan 82 - 83

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ﴿٨٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akherat." (Depag, 1989 : 738)

"Iblis menjawab : Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hambamu yang Mukhlis diantara mereka." (Depag, 1989 : 742)

b. Surat Al 'Arâf : 29 dan 32

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ

مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ۝

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ

أَمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Katakanlah : Tuhanku menyuruh menjelaskan keadilan. Dan (katakanlah) : 'Luruskanlah muka (diri) mu disetiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikianlah) kamu akan kembali kepadanya."

"Katakanlah : "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarka-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik ?" Katakanlah : "Semua itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) dihari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mrngetahui." (Depag, 1989 : 225)

c. Surat Maryam : ٤١

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Musa didalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi." (Depag, 1989 : 468)

d. Surat Yusuf

- ayat : 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhan-Nya. Demikianlah agar kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Depag, 1989 : 351)

- Ayat : 54

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أرى فِيكَ سُلْطَانًا مُّبِينًا
مَكِينٌ ۝٥٤

"Dan raja berkata : 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata : "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami." (Depag, 1989 : 357)

- ayat : 80

فَلَمَّا اسْتَأْذَنُوا مِنْهُ خَلَصُوا مُجْتَمِعًا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ

عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ

حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

"Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka : "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyalah-nyalah Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baik." (Depag, 1989 : 361)

e. Surat Al Hijr : 39 - 40

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أَغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

الْأَعْبَادَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

"Iblis berkata : "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis diantara mereka." (Depag, 1989 : 394)

f. Surat Al An'âm : 139

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَيْنَا

وَإِنْ يَكُنْ مَيِّتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

"Dan mereka mengatakan : apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami, dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Depag, 1989 : 211)

g. Surat An Nisâ' : 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ

مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

"Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan perpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman

dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (Depag, 1989: 147)

h. Surat Al Baqarah : 94 dan 139

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ

فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

قُلْ أَتَمَّاجُونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا
لَكُمْ أَعْمَالِكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

"Katakanlah : "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu disisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginkanlah kematian (mu) jika kamu memang benar." (Depag, 1989 : 26)

"Katakanlah : "apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kamu; bagi kami amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati." (Depag, 1989: 35)

i. Surat Al Bayyinah : 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُمْ حُنَفَاءُ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (dalam menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan yang demikian itu agama yang lurus." (Depag, 1989 : 1084)

C. Tafsir Ayat

1. Ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan ke-Esaan Allah

Pada zaman jahiliah yaitu sebelum datangnya Islam orang-orang bangsa Arab menyembah berhala. Kemudian datang Islam untuk mengajarkan agama yang benar yaitu agama tauhid. Tetapi orang-orang Quraisy tidak mau meninggalkan kemusyrikannya itu karena kesombongan, gengsi sehingga mereka enggan menerima kebenaran syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. untuk menyembah hanya kepada Allah SWT.

Allah menggambarkan dalam (QS. Yunus : 22). Pada ayat sebelumnya, Allah berfirman bahwa manusia yang kufur, jika diberikan rahmat sesudah tertimpa kesengsaraan atau kesusahan, tiba-tiba mereka membuat tipu daya untuk mengingkari bahwa itu rahmat Allah. Kemudian Allah mengatakan, bahwa Dia lebih cepat mengatur tipu daya dan malaikat tidak lalai untuk mencatatnya.

Orang-orang yang ingkar terhadap nikmat dan rahmat Allah, bagaikan orang yang tengah berlayar di lautan. Pada mulanya bahtera itu berlayar dengan baik dan tenang, hembusan angin yang sejuk dan penumpang menikmati kesenangan dan kegembiraan. Disaat kesenangan sedang mereka rasakan, tiba-tiba datanglah angin badai gelombang yang besar sehingga goncanglah seluruh laut dan bergejolak seluruh permukaannya.

(Al Maraghi, 1974 : 170)

Pada waktu dirasa kematian mengancam mereka dari segala penjuru, maka dengan keadaan terpaksa mereka akan memohon kepada Allah dengan penuh kepasrahan. Segala ucapan dan sebutan keluarlah pada saat itu. Tidak ingat kepada yang lain, melainkan Allah semata, benar-benar agama tauhid. Ma'rifah yang tidak bercabang, dengan permohonan yang penuh keikhlasan itu, mereka mengharapkan keselamatan dari bahaya, karena hanya Dia-lah yang sanggup melepaskan mereka dari bahaya tersebut. **(Hamka, 1989 : 184-185)**. Setelah Allah menyelamatkan dari bahaya, maka mereka kembali berbuat kedzaliman di muka bumi, membuat kerusakan, dan berbuat sewenang-wenang sesama manusia.

Ayat tersebut merupakan isyarat, bahwa manusia telah diciptakan dengan tabiat mau kembali kepada Allah ketika mengalami kesusahan dan kesengsaraan. Tetapi setelah diselamatkan mereka dari kesusahan, maka mereka akan melakukan kedzaliman dan menyekutukan Allah.

Sebagaimana dalam gelombang kehidupan manusia, ketika manusia senang dengan gemerlapnya dunia mereka lupa terhadap Dzat yang memberikan kesenangan, dan mereka menganggap bahwa kenikmatan dunia itu atas keberhasilan usaha yang mereka lakukan dan itu tidak ada sangkut pautnya dengan Allah. Dengan kesombongannya, mereka tidak mengakui keberadaan Allah sebagai Dzat yang memberikan rezeki. Tetapi, apabila kesenangan itu berubah menjadi suatu kesengsaraan, maka barulah mereka akan

ingat terhadap Allah. Dan dengan kepasrahannya mereka akan meminta pertolongan kepada Allah untuk diselamatkan dari kesengsaraan.

Ayat tersebut di atas termasuk ayat makkiyah (sebelum Nabi hijrah) yang berisi seruan-seruan untuk menyembah Allah dengan mentauhidkan-Nya dilakukan dengan ikhlas dan juga beribadah kepada-Nya.

Demikian juga pada surat Ash Shaffat : 40

الْأَعْبَادَ لِلَّهِ الْمُخْلِصِينَ

Setelah panjang lebar Allah menerangkan azab siksaan yang akan diterima oleh orang-orang musyrikin penolak kebenaran, yang sombong, tidak mau menerima seruan Nabi kepada Tauhid, kemudian datanglah ayat yang menjelaskan adanya pengecualian terhadap orang-orang yang telah dibersihkan.

Datangnya pembersihan dari Allah ialah karena orang yang bersangkutan sendiri senantiasa berikhtiar berusaha mengadakan pembersihan dalam dirinya dari kema'siatan-kema'siatan yang menjurus kepada kemusyrikan. Dan paling utama mereka menyadari dan selalu ingat bahwa dia adalah hamba Allah. Tidak ada tempatnya menyembah dan memuja yang lain, kecuali hanya kepada Allah saja. Dengan ikhtiar sendirilah yang menyebabkan dirinya jadi bersih. Dan Allah

menolong membersihkannya, mensucikannya dari segala bentuk kemusyrikan. (Hamka, 1989 : 112)

Dan Allah menjanjikan kepada hamba-hamba yang telah ikhlas dalam menyembah dan menjauhi segala kema'sitan dan kemungkaran itu, dengan mendapatkan kemikmatan berupa surga sebagaimana firman Allah SWT. :

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya." (QS At Tiin : 5-6)
(Depag, 1989 : 1076)

Demikianlah orang-orang yang bersih dari syirik dan beramal shalih dengan ikhlas karena Allah, akan diberikan oleh Allah pahala yang berupa kenikmatan surga. Sebaliknya bagi orang-orang yang ingkar, maka akan diberikan azab siksaan kepadanya.

Dalam ayat 74, surat Ash Shaffat. Ayat ini senada dengan ayat di atas, bahwa orang-orang yang tidak menyembah Allah akan mengalami kebinasaan, kahancuran. Kecuali terhadap hamba-hamba Allah yang dibersihkan, terlepas mereka dari azab siksaan itu berkat amalan dan kepatuhan mereka. Jiwa mereka telah dibersihkan dari syirik dan penyembahan atau pemujaan kepada selain Allah.

Orang-orang yang beriman itu diselamatkan Allah kadang-kadang dengan disuruh berpindah lebih dulu sebelum azab

dijatuhkan kepada yang durhaka, sebagaimana terjadi dengan umat Nabi Luth. Atau dengan cara dinaikkan ke dalam bahtera dan disuruh berlayar, karena bumi akan dibersihkan dari orang-orang durhaka, sebagaimana terjadi pada umat Nabi Nuh. (Hamka, 1989 : 125) Sebagaimana firman-Nya :

فَأَنجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ۝ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِينَ ۝

"Maka kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal." (QS. Asy Syu'arra' : 119-120) (Depag, 1989 : 582)

Itulah orang-orang yang mengikuti ajaran tauhid, mereka yang menyembah Allah akan dibersihkan dari syirik dan Allah juga akan menolong untuk membersihkannya. Dan Allah akan memberikan balasan terhadap perbuatannya.

Juga pada ayat 128, Allah melindungi terhadap hamba-hamba yang dibersihkan. Pada ayat sebelumnya, kaum Nabi Ilyas mendustakan seruan yang disampaikan oleh Nabi Ilyas itu dan mereka terus menyekutukan Allah dengan menyembah berhala. Dengan perbuatannya itu mereka akan dibalas oleh Allah di akhirat kelak dengan azab siksaan. Sedangkan bagi orang-orang yang dibersihkan oleh Allah itu, maka mereka akan diselamatkan dari siksa neraka. Karena mereka telah berpegang teguh kepada kalimah Allah, sehingga mereka akan tidak terseret ke dalam

kesesatan. Dan Allah memberikan tempat yang mulia di sisi Allah bersama Nabi-nabi dan Rasul-rasul. **(Hamka, 1989 : 158)**

Dengan perjuangan menegakkan agama tauhid dan meluruskan kembali jalan kehidupan yang ditempuh oleh kaumnya. Semua itu dikerjakan berlandaskan pengabdian yang tulus ikhlas, dan keimanan yang sempurna. Dengan itu semua beliau mendapat pujian dan penghargaan dari Allah SWT. **(Depag, 1995 : 334)**

Semua Nabi dan Rasul mengemban risalah Allah untuk menegakkan kalimah Allah, mengajarkan agama tauhid, memberantas kemusyrikan. Semua dilakukan dengan ikhlas hanya mengharap ridha dari-Nya.

Dalam ayat 160 dan 169, pada hakekatnya sama dengan keterangan di atas. Mereka akan diselamatkan dari siksaan api neraka, karena keikhlasannya dan kecenderungan hatinya yang selalu mengikuti kebenaran, yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dengan perantaraan Wahyu.

Sedangkan mereka yang di dalam hatinya tidak ada keinginan untuk membersihkan dari kemaksiatan, akan terseret dan terjerumus ke dalam kesesatan. Dengan kesesatannya itu, mereka akan mendapat balasan yang setimpal yaitu azab siksaan neraka jahannam, itulah tempat kembali paling hina.

Dengan demikian, kita sebagai hamba Allah tiada tempat untuk memohon perlindungan, kecuali kepada Allah saja. Tiada sekutu bagi-Nya, maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas dan

jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu dan bentuk apapun. Dia-lah tempat bergantung, yang Maha Esa, Maha Kuasa dan Maha segalanya.

Surat Luqmân, ayat : 32

Pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan agar manusia memperhatikan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya yang ada di bumi. Yang nyata bagi orang-orang yang sabar dalam menghadapi segala cobaan dan kesukaran, juga bagi orang-orang yang bersyukur baik dalam perkataan ataupun perbuatan disaat-saat ia menerima kenikmatan.

Surat Luqman, pada ayat ini merupakan surat makkiyah yang menunjukkan dalil tentang ke-Esaan Allah. Ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat orang-orang musyrik dengan melukiskan mereka, yaitu apabila orang-orang musyrik penyembah patung itu berlayar ke tengah lautan, kemudian tiba-tiba datang gelombang besar dan menghempaskan bahtera mereka, dan mereka merasa bahwa mereka tidak akan selamat, bahkan akan mati ditelan gelombang, maka disaat itulah mereka kembali kepada fitrahnya, dengan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan setulus-tulusnya dan tidak ada sesuatupun yang dapat menyelamatkan mereka kecuali Allah semata, seperti yang pernah dilakukan Fir'aun disaat-saat ia akan tenggelam ke dasar laut.

Setelah Allah menerima do'a mereka, menyelamatkan mereka sampai ke darat, maka di antara mereka hanya sebagian

saja yang tetap mengakui ke-Esaan Allah, adapun yang lain mereka kembali memperserikatkan Allah. (Depag, 1990 : 663) Sebagaimana firman Allah dalam surat Al An'âm : 41

بَلْ آيَاتُهُ تَذَعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَتَّسِقُونَ مَا تَشْرِكُونَ

"(Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdo'a kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembah-an-sembah-an yang kamu sekutukan (dengan Allah)." (Depag, 1989 : 193)

Itulah sifat dan watak orang-orang musyrik, mereka beriman dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa pada saat-saat ditimpa musibah, jika bahaya itu telah lenyap dari mereka, mereka kembali mempersekutukan Allah SWT. Kalau kita renungi ayat ini sebenarnya fitrah manusia itu meyakini kekuasaan Allah dan mengakui ke-Esaannya. Tetapi karena nafsu yang lebih dominan dalam mengatur gerak langkahnya, maka nafsu mereka itu mengajak ke jalan yang menyesatkan. Karena nafsu itu dikendalikan oleh syaitan dan syaitan adalah musuh manusia yang nyata, dalam (QS. 36 : 60). Mereka yang hatinya tidak bersih, akan mengingkari kebenaran meskipun itu nyata bagi mereka.

Penjelasan Surat Az Zumar : 2-3

Ayat sebelumnya menerangkan bahwa Al-Qur'an itu membawa kebenaran dan bernilai tinggi, yang diturunkan dari sisi Allah

SWT. Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan nilai-nilai kebenaran itu tidak dapat disanggah atau dibantah oleh siapapun. Karena Al-Qu'an mengandung petunjuk-petunjuk bagi orang yang mendengar dan membaca. Juga nilai-nilai kebijaksanaan di dalamnya tak dapat diragukan.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia menurunkan kepada Rasul-Nya kitab Al-Qur'an, dengan membawa kebenaran dan keadilan. Lafazh "bi al haq" berta'aluq kepada lafazh "anzalna". (As Suyuthi dan Al Mahalliy, 1990 : 1985-1986). Sedangkan maksud "membawa kebenaran" ialah membawa perintah kepada seluruh manusia agar mereka beribadah kepada Allah yang Maha Esa. Dengan cara beribadah yang benar, ibadah yang benar itu hanyalah menyembah Allah semata, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, bersih dari pengaruh syirik. Dan maksudnya mentauhidkan Allah. (Depag, 1995 : 427)

Al-Qur'an membawa kebenaran bahwa itu berasal dari Allah dan bukan buatan Muhammad, ini adalah sebagai bukti bahwa Muhammad secara pribadi tidak sanggup menyusun kata sedemikian indah dari kehendaknya sendiri. Dan seorang ahli bahasapun tidak ada yang sanggup menyusun kata yang seindah itu. Dan sudah dapat dirasakan, bahwa al Kitab ini tidak datang dari sumber lain, melainkan langsung diterima dari Allah melalui wahyu. Yang mengatur segala ibadah dan pengabdian manusia kepada Allah secara benar. (Hamka, 1989 : 9)

Dari uraian di atas, mengajak kita bahwa segala perbuatan hendaklah dijadikan pengabdian kepada Allah. Jangan dicampuri kepada pengabdian yang lain. Menurut Islam, segala amal dan usaha kita di dalam hidup ini, tidaklah terlepas dari pengabdian atau penghambaan. Oleh sebab itu hendaklah dipasang niat yang murni sejak semula. Dalam segala gerak langkah dan aktivitas kita semuanya ditujukan hanya kepada Allah. Semua kalau dilakukan hanya untuk mencari ridla-Nya maka semua itu akan dinilai ibadah. Seperti seorang petani yang mencangkul sawahnya, nelayan mencari ikan di laut dan sebagainya.

Ayat berikut ini sebagai penegasan terhadap ayat di atas. Bahwa "*hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih/murni (dari syirik)*", juga menegaskan bahwa Allah itu Satu, Esa, tidak bersekutu dengan yang lain. Dan tujuan pun hanya ditujukan pada dzat yang satu yaitu Allah SWT. Pada (ayat: 3) ini lebih menegaskan lagi, bahwa "*Ketahuilah ! Hanya untuk Allah agama yang murni*". Allah itu Satu. Dia itu tidak bersekutu dengan yang lain. Maka tujuan pun hanya satu, Allah saja. Segala ibadat dan taat hanya karena Allah semata. Itulah yang dirumuskan dengan kalimat "*laa ilaha illallah*". Sedang pada ayat lain Allah telah berfirman :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*". (Ali Imron : 19) (Depag, 1989 : 78)

Kalau tidak Islam tidaklah agama. Agama yang benar hanyalah Islam selain Islam bukan agama. Sebab arti Islam ialah penyerahan diri secara bulat kepada Yang Satu. Maka kalimat Islam, Tauhid, Ikhlas adalah mengandung satu maksud, yaitu tujuan agama yang murni kepada dzat Yang Satu, Allah.

Kemudian orang-orang kafir mengambil pelindung selain Allah, dengan cara mengambil perantara-perantara berupa patung-patung, dengan alasan agar patung-patung itu dapat mendekat mereka dengan sedekat-dekatnya kepada Yang Satu. Dalam pembelaan itu, mereka mengakui bahwa Allah itu Esa. Tetapi karena Allah itu sangat tinggi, maka tidaklah sampai mereka yang hina dina akan dapat mencapai Dia, kalau tidak dengan perantaraan (patung-patung yang mereka sembah).

Bahkan orang-orang kafir mengumpamakan Allah dengan Raja. Seorang Raja tidak dapat langsung ditemui kalau tidak dengan perantara atau pengantar. Begitu juga dengan Allah. Untuk sampai kepada Allah mereka menggunakan perantara berupa patung yang bermacam-macam bentuk. Padahal Allah sendiri telah membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya untuk mendekati Dia dengan tanpa perantaraan. **(Hamka, 1989 : 9-10)**

Sebagai penjelasan tentang sikap orang kafir terhadap adanya Allah, maka Qatadah berkata bahwa apabila orang-orang musyrik Quraisy itu ditanya siapa Tuhan mereka, siapa yang menciptakan mereka dan siapa yang menciptakan langit dan bumi

serta menurunkan hujan dari langit, mereka menjawab : "Allah". Kemudian apabila mereka ditanya, mengapa mereka menyembah berhala-berhala, mereka menjawab : "Supaya berhala-berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan berhala itu memberi syafaat pada saat mereka memerlukan pertolongan dari Allah SWT". (Depag, 1995 : 429-430). Allah berfirman mengenai sikap kaum musyrikin, dalam surat Al Ahqaf ayat 28 :

فَلَوْلَا نَصْرُهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا آلِهَةً بَلْ ضَلُّوا
عَنْهُمْ وَذَلِكَ أَفْكَهُمُ وَمَا كَانُوا يَفْقَهُونَ

"Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan". (Depag, 1989 : 826)

Allah SWT mengancam sikap mereka dan menampakkan kepada mereka akibat yang akan mereka rasakan, bahwa Allah SWT. akan memutuskan apa yang mereka perselisihkan itu pada hari hisab. Pada hari itu kebenaran agama tauhid tidak dapat ditutup-tutupi lagi dan kebathilan agama berhala akan nyata dengan jelas. Masing-masing pemeluknya akan mendapat imbalan yang setimpal. Orang-orang yang tetap berpegang kepada agama tauhid akan mendapat tempat kembali yang penuh kenikmatan. Sedang orang-orang musyrikin mendapat tempat kembali yang penuh dengan penderitaan.

Dengan perbuatan mereka itu, maka Allah tidak akan memberikan petunjuk bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran dan mengingkari agama tauhid. Perbuatannya itu menyeret kepada kesesatan yang tidak dapat dibetulkan lagi.

Penjelasan Surat Az Zumar : 11 dan 14

Ayat sebelumnya Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertaqwa kepada Allah dengan mentaati seluruh perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Pada ayat ini (ayat : 11) "*Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama*". Sebagai orang yang beriman dan bertaqwa, maka kita harus taat dan patuh terhadap semua perintah Allah. Dan Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar menyembah Allah dan memurnikan-Nya dari sekutu-sekutuNya. Seluruh gerak hidup dan perjuangan hanya untuk Allah, yang bersih, suci dan tidak dikotori oleh kehendak-kehendak yang lain.

Ayat ini sebagai penjelas atau memperjelas dari ayat 2 dan 3 surat Az Zumar. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada orang-orang yang beriman.

Pada ayat 14 ini juga adalah penjelasan dari ayat 11, bahwa seluruh kegiatan dan agama hanya semata-mata murni untuk Allah, tidak ada persembahan dan pengabdian kepada yang lain.

Penjelasan surat Al Mu'min : 14 dan 65

Ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah yang menandakan atas kesempurnaan penciptaan-Nya dan kekuasaan dzat yang mengadakannya serta ke-Esaan-Nya sebagai Tuhan (Rabb).

Seandainya dalil tentang keesaan Allah telah tertanam dalam akal manusia dan tidak ada yang menghalanginya, kecuali kesibukan beribadah kepada Allah. Maka apabila seorang hamba telah kembali kepada Tuhannya, maka tutup itu pun hilang, dan dia memperoleh kemenangan serta tampaklah baginya jalan keselamatan.

Setelah Allah menunjukkan dalil-dalil atas keesaan-Nya, maka Dia menyerukan hamba-hamba-Nya agar menyembah kepada-Nya dan memurnikan ketaatan (ad Din) kepada-Nya, sebagaimana tercantum pada ayat 14 :

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Segala gerak keagamaan hendaklah murni, bersih, tidak ada cacat barang sedikit pun, hanya tertuju kepada Allah saja. Aqidah (kepercayaan), Ibadah (perhambaan dan persembahan), Syari'ah (peraturan dan tatacara) yang dilakukan hendaklah murni, ikhlas kepada Allah. Dengan kalimat "**mukhlishina**" yang berarti orang-orang yang berhati jujur, murni, maka berjumpalah kata "**Ikhlas**". Kalimat Ikhlas sama artinya dengan

Tauhid, yang berarti menyatukan pikiran, menyatukan tujuan kepada Allah saja. Sebagaimana dalam surat Al Ikhlas, ayat i :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

"Katakanlah! Allah itu adalah Satu". (Depag, 1989 : 1118)

Orang-orang yang telah beriman disuruh tetap pada pendiriannya, walaupun orang-orang kafir benci dan tidak senang. Karena dengan pendirian itu kita hidup dan dengan pendirian itu kita mati, bahkan dengan itu pula kita akan bangkit kembali. Karena pendirian adalah pertahanan jiwa sebagai muslim. (Hamka, 1989 : 120-121)

Kalau Rasulullah saw. diwajibkan oleh Allah memegang pendirian setegas itu menghadapi musyrikin Quraisy dahulu kala, maka pengikut Muhammad sampai di akhir zaman wajib pula mempertahankan pendirian tersebut. Bahwa agamanya murni untuk Allah saja.

Pada zaman sekarang umat Muhammad akan bertemu dengan penyembah berhala model lain, berupa berhala tanah air, berhala mendewa-dewakan pemimpin, dan berhala menyembah dan memuja kubur-kubur, sampai berhala mata pencaharian dan lain-lain bentuknya. Maka hendaklah seorang mu'min tegas menegakkan keyakinannya, dan tidak terpengaruh oleh bermacam-macam bentuk berhala. Bahwa agama murni untuk Allah

semata-mata, walaupun untuk itu dia akan dibenci orang. Walaupun yang membencinya mengaku Islam juga.

Sayyid Quthub dalam tafsir "*Di Bawah Bayangan Al-Qur'an*" menulis :

"Dan sekali-kali tidaklah ridha orang-orang yang kafir itu kalau orang-orang yang beriman mengikhlaskan agamanya semata-mata kepada Allah, dan bahwa mereka menyeru Allah tidak disertai dengan menyeru yang lain. Tidaklah diharapkan bahwa mereka akan senang betapapun kaum beriman baik kepada mereka, bermuka manis kepada mereka atau mengharapkan mereka akan senang dan berbagai akal dan cara. Oleh sebab itu lebih baik orang-orang beriman jalan terus menuju apa yang mereka tuju, yaitu menyeru Allah semata-mata, mengikhlaskan aqidah kepada-Nya dan menghadapkan sepenuh hati terhadap Ilahi. Janganlah diperdulikan baik orang kafir itu senang atau benci, dan sesaat pun mereka tidak akan pernah merasa senang".
(Hamka, 1989 : 121)

Setelah itu Allah menyebutkan sifat-sifat lain yang menunjukkan atas keagungan dan kekuasaan-Nya yang tidak ada yang menyamainya oleh siapapun dan oleh apapun.

Ayat yang lalu Allah menyebutkan dalil-dalil atas keesaan-Nya yang terdapat pada diri manusia sendiri, dengan membungkus rupa atau wajah, yang disesuaikan antara kulit, bentuknya. Dan Allah memberikan bermacam-macam nikmat kepada manusia yang tidak dapat dihitung dan tidak ternilai.

Dengan kenikmatan-kenikmatan dari Allah itu, kemudian Allah mengingatkan kepada manusia bahwa semua itu datangnya dari Allah Yang Maha Esa. Pada ayat 65 ini Allah menyuruh hamba-hamba-Nya agar beribadah kepada Allah dengan semurni-murninya.

Dialah Yang Maha Hidup, tiada mati. Adapun selain Dia hidupnya terputus, tidak langgeng. Tidak ada yang patut disembah dengan sebenarnya selain Dia. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, dan janganlah menyekutukan sesuatupun selain Allah dalam beribadah kepada-Nya serta jangan jadikan bagi-Nya tandingan maupun sekutu-sekutu terhadap apa saja.

Dan sebagai hamba Allah, hendaklah memuji Allah karena nikmat-nikmat-Nya yang banyak dan kebaikan yang besar yang diberikan kepada manusia. Karena Dialah pemilik segala jenis makhluk, malaikat, manusia maupun jin. Sebagai hamba yang beriman, janganlah memuji sesembahan-sesembahan yang tidak dapat memberi manfaat maupun mudharat kepada dirinya dan orang lain. **(Al Maraghi, 1974 : 166)**

Dengan penjelasan di atas, yang menunjukkan ke-Esaan Allah dan hanya Allah yang wajib disembah. Kemudian Rasul diutus oleh Allah SWT. untuk melarang orang-orang Quraisy menyembah patung dan berhala, setelah datang dali-dalil dari Rabb (Tuhan) ku. Ini sebagai penegasan untuk tetap menyembah Allah Dzat Yang Maha Esa, karena telah datang kepada Nabi dan orang-orang beriman keterangan-keterangan akan ke-Esaan Allah SWT. Dan hanya berserah diri kepada Allah semata.

Penjelasan Surat Al Ankabût : 65

Ayat sebelumnya, Allah memperingatkan kepada orang-orang musyrik. Bahwa kehidupan ini adalah main-main atau senda gurau saja. Apabila mereka mengetahui hakikat hidup dan meresapinya, tentulah mereka tidak akan tersesat. Dan kehidupan akhirat itulah sebaik-baik kehidupan.

Sedang pada (ayat: 65) ini melukiskan kehidupan orang-orang musyrik yang penuh pertentangan dan kontradiksi. Hati mereka percaya kepada kekuasaan dan ke-Esaan Allah, tetapi pengaruh dunia dan hawa nafsu mereka menutup keyakinan hati mereka yang benar, sehingga mereka tidak dapat beramal dan mengingat Allah dengan ikhlas. Mereka seperti orang yang bingung di dalam kehidupan mereka yang penuh kemusyrikan.

Mereka diibaratkan Allah SWT. dengan seorang yang naik kapal, berlayar mengarungi lautan luas. Tiba-tiba datanglah angin topan yang kencang disertai gelombang dan ombak yang menggunung dan kapal mereka dihempaskan gelombang yang besar itu ke sana kemari. Maka timbul ketakutan dalam hati mereka, dan mereka merasa tidak akan selamat dari gelombang yang akan menelan mereka. Disaat itu mereka ingat kepada Allah, dan meyakini bahwa hanya Dia Yang Maha Kuasalah yang dapat menyelamatkan dan melindungi mereka dari hempasan ombak itu. Kemudian mereka mentauhidkan Allah baik dalam hati dan perasaan maupun dalam ucapan.

Pendeknya dalam setiap tindak tanduk mereka waktu itu, mereka kembali kepada fitrah semula, yang mengakui ke-Esaan Allah dan kekuasaan Allah. Mereka tidak percaya lagi bahwa Tuhan-tuhan yang selama ini disembah sanggup melepaskan dan menyelamatkan mereka dari malapetaka yang sedang mengancam. Karena itu mereka berdo'a dan mohon pertolongan kepada Allah saja.

Maka Allah mengabulkan permohonan dan do'a mereka yang ikhlas dengan menyelamatkan mereka dari segala bencana. Tetapi setelah mereka terlepas dari malapetaka dan mereka sudah selamat dan aman, kemudian mereka kembali mengingkari Allah SWT. yang telah menyelamatkannya. (Al Maraghi, 1992 : 35) Allah juga menyebutkan dalam firman-Nya tentang perbuatan orang-orang musyrik tersebut :

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّيْكُمْ
إِلَى الْبَرِّ اعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling, dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih." (QS. Al Israa' : 67) (Depag, 1989 : 434)

Begitulah keadaan manusia yang dipesona oleh hidup keduniaan. Dalam hidup sehari-hari mereka tidak ada tujuan yang pasti, tidak ada dasar. Hati mereka lekat kepada dunia, bukan kepada yang menganugerahkan dunia. Dalam kehidupan pada

satu waktu kita tidak akan lepas dari bencana. Karena hidup itu bukan semata-mata untuk kesenangan saja, tanpa ada cobaan. Diwaktu malapetaka menimpa mereka baru ingat kepada Allah dengan tulus ikhlas. Tetapi kalau telah lepas dari bahaya mereka kembali mempersekutukan Allah. Malah ada yang tidak mau mengakui bahwa Allah ikut campur tangan dalam nikmat yang mereka terima. Tetapi semua itu hanya kebetulan saja atau perjuangan yang mereka lakukan.

Demikianlah sifat-sifat yang ada dalam diri orang-orang musyrik dan bisa jadi terjadi diantara orang-orang mu'min.

Dari uraian di atas dapat penulis analisa, bahwa semua adalah dalil dan bukti ke-Esaan dan kekuasaan Allah yang besar dan tidak ada yang menandinginya dengan sesuatu apapun. Allah itu Esa, Satu, tidak beranak, tidak ada sekutu dengan yang lain. Dia Maha Kuasa, Dia tempat bergantung dan Dia Maha segala-galanya tidak ada yang menyamai dan menandinginya. Sebagaimana tercantum dalam kalimat tauhid "*lâ ilâaha illallah*"

Dengan sifat-sifat Allah yang banyak itu maka yang berhak dan pantas disembah hanyalah Allah semata dengan tulus ikhlas dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan dengan bentuk apapun.

Dan segala perbuatan manusia akan mendapat balasan dari Allah. orang yang beriman dan beramal dengan ikhlas karena

Allah, akan diberi balasan oleh Allah kenikmatan surga dan sebaliknya orang yang musyrik, maka Allah akan memberi balasan yang setimpal azab yang pedih (neraka) jahannam. Itulah sebaik-baik tempat kembali bagi orang yang mendustakan Allah.

2. Penjelasan ayat Al Ikhlas yang berhubungan dengan perbuatan manusia.

Penjelasan Surat Ahad : 46 dan 83

Pada ayat yang lalu, menceritakan tentang Nabi-nabi yang terdahulu, yang dapat diambil pelajaran. Dengan perjuangannya dalam menegakkan kalimat tauhid. Semua itu dilakukan hanya untuk mencari ridha Allah semata dan untuk kepentingan hidup kaumnya di dunia dan kebahagiaan akhirat.

Disamping itu mereka juga mempunyai perbuatan-perbuatan besar yaitu selalu mengerjakan amal-amal shalih, dengan penuh semangat dan mempunyai ilmu pengetahuan yang luas.

Dengan sifat dan perilaku mereka itulah Allah akan memuliakan dan membersihkan mereka dari kepercayaan yang salah, terutama dari mempersekutukan Allah dengan yang lain. Seperti Nabi Ibrahim yang telah dibersihkan dan disucikan dari menyembah berhala, dan beliau hanya menyembah kepada Allah Yang Maha Kuasa, Maha Esa. Ajaran ini diturunkan kepada anak cucunya. Oleh sebab itu mereka turun-temurun bersih dari kemusrikan.

Mereka yang telah mensucikan akidah dari mempersekutukan Allah, telah dipersucikan Allah pula ingatan mereka dari angan-angan atau cita-cita yang lain. Sehingga tujuan dan ingatan mereka hanya satu yaitu negeri yang sebenarnya, negeri yang kekal, negeri akhirat. Dan ini diperingatkan kepada kaumnya, bahwa kehidupan akhirat itulah yang kekal. **(Hamka, 1988 : 242-243)** Sedang kenikmatan dunia itu hanya sementara, dunia hendaknya dijadikan sarana untuk berbakti kepada Allah SWT sehingga di akhirat mereka akan memperoleh kenikmatan yang tidak putus-putusnya. Dan itu disediakan bagi hamba-hamba yang hanya ingin mencari ridha dari Allah SWT.

Mujahid berkata : *"Artinya ialah bahwa Kami jadikan segala amal mereka hanya bertujuan satu yaitu kebahagiaan akhirat, lain tidak"*. **(Ibnu Katsier, tt : 51)**

Ayat selanjutnya Allah SWT menegaskan bahwa mereka itu adalah hamba-hamba pilihan. Pilihan dalam hal ini, yaitu bahwa mereka itu benar-benar mempunyai jiwa yang bersih dan sifat-sifat yang terpuji. Tidak ada sedikitpun dalam jiwa mereka tanda-tanda mempunyai sifat tercela. Dan sifat-sifat mereka itu dapat menjadi tauladan dan contoh yang baik bagi kaumnya.

Orang yang mempunyai kebersihan jiwa, sifat terpuji dan mempunyai ilmu pengetahuan luas (sehat akal nya), tentu bisa melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada dirinya dan

yang ada di langit dan bumi serta isinya. Sedang orang yang jiwanya kotor dan pikirannya terbelenggu oleh kebendaan (kesenangan duniawi semata), tentu tidak akan melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan tidak akan melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan tidak akan melihat kebenaran wahyu yang dibawa oleh Rasul.

Ayat : 83

Pada ayat yang lalu telah dikatakan oleh Allah, bahwa iblis bersumpah akan mempergunakan segala tipu daya, segala akal licik, segala maksud-maksud yang kelihatan di luarnya seakan-akan baik, tetapi isi atau akibatnya jahat, semuanya akan dimasukkan atau diracunkan ke dalam pikiran semua manusia. Iblis melakukan tipu dayanya itu untuk menggoda dan menyesatkan dari segala segi yang manapun dia dapat masuk ke dalam diri manusia.

Pada ayat ini (83) Iblis mengatakan, meskipun segala tipu daya telah dilakukan untuk menggoda dan menyesatkan manusia, tetapi Iblis mengakui bahwa dia tidak akan mampu atau kuasa menggoda dan menyesatkan hamba-hamba Allah yang ikhlas, yang disucikan oleh Allah, karena usaha orang itu sendiri yang senantiasa mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isrâ' ayat 65 :

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنٌ وَكٰفٰى بِرَبِّكَ وَكِيلًا

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak akan berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga".
(Depag, 1989 : 434)

Hamba-hamba Allah yang ikhlas ialah orang yang kuat imannya, yang tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah dan hanya kepada-Nya mereka mencari keridhaan. Orang yang demikian itu tidak dapat digoda dan disesatkan oleh Iblis. Dan yang disesatkan oleh Iblis hanyalah orang-orang kafir, seperti iblis, syetan dan orang-orang yang lemah imannya. **(Depag, 1995 : 420)**

Orang yang benar-benar mentauhidkan dan menolong agama Allah serta beribadah dan ketaatannya dilakukan dengan tulus ikhlas karena Allah, yang tidak diikuti dengan keinginan nafsu keduniaan (nafsu syetan). Maka syetan tidak akan kuasa dan berani menyesatkan mereka.

Semua yang dikatakan oleh Allah itu benar dan hanya kebenaran yang akan dikatakan oleh Allah.

Surat Al A'râf : 29 dan 32

Pada ayat yang lalu, telah dijelaskan bahwa suatu amalan agama, suatu ibadah seperti berbuat syirik, dan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah lainnya yang dilakukan kaum musyrik. Mereka menganggap perbuatan itu benar, karena mereka mendapati nenek moyangnya melakukan perbuatan itu. Dan mereka menganggap bahwa itu perintah Allah sehingga harus dilaksanakan.

Padahal Allah melarang untuk bertaqlid, dan disuruh mencari sumber ibadat itu dari asalnya yaitu dari Allah dan tuntunan Rasul. Dan yang tidak bersumber dari sana (Allah dan Rasul) adalah mengada-ada atau membuat-buat, itulah yang disebut bid'ah. Tidak mungkin Allah memerintahkan untuk berbuat keji. Sebenarnya yang menyuruh untuk berbuat keji dan jahat itu hanya syetan. Sebagaimana firman-Nya surat Al Baqarah : 268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ
وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu kejahatan, sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui".
(Depag, 1989 : 67)

Allah tidak pernah mengajak hamba-Nya untuk berbuat jelek atau keji, tapi Allah selalu mengajak untuk berbuat yang baik dan benar. Sebagaimana dalam kelanjutan ayat ini. Allah menyuruh untuk berbuat adil. Adil diartikan perimbangan, sama tengah (tengah-tengah), jangan berat sebelah, jangan terlalu berlebih-lebihan dan terlalu berkurang-kurangan dalam segala hal dan urusan. (Hamka, 1984 : 206) Sebagaimana dalam firman Allah surat An Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar dapat mengambil pelajaran". (Depag, 1989 : 415)

Yang dimaksud berbuat adil dalam ayat ini adalah masalah "thawaf". Allah melarang thawaf dengan memakai pakaian yang indah-indah beraneka warna, sebagaimana dalam menghadiri pesta. Dan jangan pula sampai bertelanjang, tidak memakai pakaian sama sekali, itupun tidak pantas dan melanggar syari'at Allah. Allah sudah memerintahkan memakai satu pakaian saja dalam mengerjakan haji dan umrah, yaitu pakaian "ihram". (Hamka, 1984 : 206)

Perbuatan adil tersebut hanya dihadapkan atau diperuntukkan kepada Allah, memberikan haknya dengan menyembah Allah di setiap masjid, baik ibadah itu berupa thawaf, shalat dan dzikir, dan dikerjakan dengan sadar dan dengan khusyu' sehingga terasa bahwa keseluruhan rohani dan jasmani menghadap kepada Allah SWT.

Dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan taat kepada-Nya. Hanya Allah yang disembah dengan ikhlas dan segala ibadah kita hanya untuk mencari keridhaan-Nya semata. Membulatkan seruan dan do'a kepada-Nya, jangan dicampuri dengan yang lain. Sebab perbuatan tanpa disertai dengan keikhlasan tidak akan diterima oleh Allah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. :

عَنْ شَدَّادِ أَبِي نَمْرٍ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ رَجُلًا غَزَا يَلْتَمِسُ
الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ مَالَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
لَا شَيْءَ لَهُ فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا شَيْءَ لَهُ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا
مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ

"Dari Syaddat Abi Ammar dari Abi Umamah Al Bahily berkata : seseorang datang kepada Nabi saw. dan bertanya : "Bagaimana jika ada seorang yang berjihad untuk mencari pahala dan ketenaran, adakah dia mendapat pahala?" Jawab beliau : "Ia tidak akan mendapat pahala". Kemudian Nabi bersabda : "Sesungguhnya Allah tidak menerima amalan seseorang, melainkan yang sepenuhnya ikhlas untuk-Nya". (An Nasa'iy, 1993 : 397-398)

Untuk mendorong manusia supaya ingat dan patuh kepada Allah, tidak terpengaruh oleh bujukan syaitan, manusia harus banyak-banyak mengingat Allah (dzikrullah) dengan melakukan amalan-amalan yang shalih. Sebagaimana mereka diciptakan pada permulaan dengan memuliakan kejadiannya, dari tidak ada menjadi ada, maka merekapun akan dikembalikan kepada Allah dengan kudrat dan iradat-Nya pada hari kiamat (hari pembalasan). Di mana manusia akan mempertanggungjawabkan semua amal yang telah dikerjakan sewaktu di dunia. (Depag, 1995 : 392) Sebagaimana firman Allah surat Al An'am : 94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu". (Depag, 1989 : 202)

Dan pada hari kiamat itu kamu akan terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan yang diberi petunjuk oleh Allah karena mereka telah menganut petunjuk Rasul dan meluruskan hatinya kepada Allah semata-mata dalam beribadah dan menyerunya, seraya memurnikan agama tanpa menyekutukan Allah dengan apa pun. Dan golongan lain ditimpa kesesatan karena kafir, mereka mengikuti syaitan dan berpaling dari taat kepada Allah, pencipta mereka.

Ayat : 32

Pada ayat yang lalu, Allah memerintahkan untuk memakai pakaian yang indah dan bagus disaat memasuki masjid, maksudnya disaat mengerjakan shalat, atau thawaf, atau ibadah-ibadah yang lain. Sebagaimana Dia izinkan untuk makan dan minum dari rezeki yang telah Allah karuniakan, dengan syarat tidak berlebih-lebihan. Karena pada zaman dulu (jahiliyah) mereka melakukan thawaf dengan telanjang.

Imam Muslim mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas bahwa pada zaman Jahiliyah terdapat seorang wanita thawaf di Baitullah dengan telanjang bulat dan hanya menutupi kemaluannya (farjnya) saja. Dan dia berkata : *"Pada hari ini aku halalkan sebagian atau seluruhnya, kecuali yang kututupi*

ini". Maka turunlah ayat ini (QS. 7 : 31). (Dahlan, dkk, 1995 : 215)

Ayat selanjutnya (S. 7 : 32) yang memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah SWT. Ayat ini merupakan sanggahan dari ayat sebelumnya. Bahwa Allah tidak pernah melarang perhiasan dan makanan yang telah diharamkan-Nya. Bahkan Allah menyediakan perhiasan dan pakaian, makanan yang baik (thayyib) dan lezat untuk mereka, karena itu merupakan kesenangan dan kegembiraan manusia. Syari'at Islam membolehkannya, selama tidak bertentangan dengan hukum Allah, seperti berlebih-lebihan dan lain-lain.

Tidaklah meninggalkan kesenangan dan kegembiraan seperti itu, termasuk ibadah dan mendekati diri kepada Allah, seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Kesenangan berpakaian yang bagus dan makanan yang baik lagi halal itu, akan mendorong manusia untuk berfikir meningkatkan dan mengembangkan pertanian serta meningkatkan kemajuan di bidang perindustrian, di samping semakin meluasnya sarana kemajuan dan mengetahui Sunnah-sunnah dan ayat-ayat-Nya di alam semesta. (Depag, 1995 : 398)

Semua kesenangan dan kenikmatan itu diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan umat lain yang tidak beriman dalam kehidupan dunia. Dan di akhirat kelak hanya orang yang beriman saja yang menerima kesenangan perhiasan dan

kenikmatan makanan dan minuman. Karena semasa hidup di dunia mereka telah mengabdikan dan beribadah kepada Allah dengan ikhlas untuk mencari ridha-Nya. (Hasbi, 1995 : 1338) Sebagaimana firman Allah surat Al Jin ayat 16 :

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

"Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)". (Depag, 1989 : 985)

Demikianlah Allah mengatakan bahwa Allah sudah menjelaskan ayat-ayat-Nya (tanda-tanda kekuasaan-Nya) bagi kaum yang mengetahui. Di antaranya dalam ayat ini dijelaskan perkara adab berpakaian dan makanan yang sebagian manusia belum mengetahui kemanfaatannya, mereka menganggap masalah itu kecil. Padahal berhias dan berpakaian merupakan kebahagiaan dan kemuliaan bagi pemakainya. Orang-orang yang berdandan dan berpakaian bagus, adalah terhormat dan terpuji, asal niatnya baik (karena Allah) bukan untuk menyombongkan diri. Begitu juga makanan dan minuman yang tidak berlebih-lebihan, itu merupakan sendi hidup dan pokok pangkal kesehatan. Bila badan tidak sehat dan tidak kuat, semua pekerjaan tidak akan terlaksana, baik pekerjaan untuk mencari kehidupan, ataupun untuk beribadah kepada Allah. Sedang orang yang tidak mengetahui itu, hanyalah orang-orang yang bodoh (jahil). (Depag, 1995 : 400)

Kemudian Allah menjelaskan tentang hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Dia mengharamkan suatu perkara atas hamba-hamba-Nya, karena itu sangat berbahaya bagi manusia.

Allah itu Maha Suci, Maha Benar, dan Maha Adil dari sifat-sifat keji dan mungkar. Allah hanya menyuruh berbuat baik dan bermanfaat bagi para hamba-Nya. Dan Allah melarang berbuat keji dan melampaui batas serta yang berbahaya bagi umat-Nya. Allah melarang suatu perbuatan itu, karena di dalamnya terdapat kemudharatan dan sebaliknya Allah memerintahkan suatu perbuatan, karena di dalamnya ada kebaikan yang dapat diambil, demi kemaslahatan manusia.

Surat Maryam : 51

Pada ayat yang lalu Allah telah menerangkan kisah Nabi Ibrahim yang diberi julukan "*khalilullâh (kesayangan Allah)*", karena ketaatan dan ketabahan hatinya dalam melaksanakan perintah Tuhannya, walaupun dia mengalami penderitaan yang pahit. Seperti diusir oleh ayahnya dari rumah dan kampung halamannya. Tetapi semua derita dilaluinya dengan penuh kesabaran demi menegakkan kalimah Allah (kalimat tauhid). Karena itu Allah mengangkat jadi kesayangan-Nya dan memberi karunia berupa anak-anak dan cucu-cucu yang shalih dan kemudian menjadi Nabi dan penegak agama tauhid.

Selanjutnya pada ayat ini Allah menerangkan kisah salah seorang dari cucu Nabi Ibrahim yaitu Nabi Musa as. keturunan

Ishak, yang dijuluki dengan "Kalimullah" artinya orang yang berbicara langsung dengan Allah.

Pada kisah Nabi Musa ini, terdapat keutamaan sifat-sifat yang dimilikinya, agar diketahui oleh Nabi Muhammad dan kaumnya. Dan Allah telah memuliakannya dengan keistimewaan-keistimewaan yang terdapat dalam dirinya. Keistimewaan Nabi Musa yaitu dia orang yang dipilih oleh Allah dan diikhlasakan-Nya semata-mata untuk menyampaikan da'wah, menyerukan agama tauhid. Seperti da'wahnya kepada Fir'aun beserta kaumnya. (Depag, 1995 : 66) Sebagaimana firman Allah surat Al A'râf : 144 berbunyi

قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَالِي فَاخْذْ مَا آتَيْتُكَ
وَكَُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Allah berfirman : Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur". (Depag, 1989 : 243)

Dengan keluhuran dan keagungan budi pekertinya, Allah telah menjadikan dia sebagai hamba yang dipilih, yaitu dijauhkan dari godaan syaitan dan disucikan dari dosa-dosa. Sebagai hamba yang dipilih, dia mengemban amanah dari Allah sebagai Rasul dan Nabi, penyeru kaumnya, memberi kabar gembira dan memberi peringatan.

Rasul ialah orang yang mendapat risalah dari Allah yang harus disampaikan kepada kaumnya dan diturunkan kepadanya

kitab yang memuat syari'at-Nya. Sedang Nabi ialah orang mendapat wahyu dari Allah tentang agama yang benar dan memberitahukan kepada manusia tetapi tidak mempunyai risalah yang harus disampaikan kepada manusia dan tidak pula diturunkan kitab kepadanya. Dikalangan bani Israel banyak Nabi yang tugas mereka hanya memelihara syari'at yang dibawa Nabi Musa as. **(Al Maraghi, 1974 : 101)**

Dia disebut sebagai Rasul dan Nabi pilihan, karena termasuk di antara lima Rasul yang disebut "*Ulul Azmi*" artinya mempunyai kemauan keras dan keteguhan hati. **(Salim Bahreisy, 1990 : 209)**

Kemudian ayat selanjutnya, Allah memuliakan dengan cara berbicara langsung dengan Allah di gunung Tsur saat menerima wahyu, agar dia lebih dekat dengan Allah yang bermaksud mengagungkan dan memuliakan, ketika dia bermunajat kepada Allah SWT.

Surat Yusuf : 24, 54 dan 80

Pada ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa istri Al Aziz menggoda dan merayu Yusuf, tapi Yusuf menolaknya karena itu merupakan perbuatan keji dan dzalim. Sedang pada ayat ini Allah menerangkan Zulaikha yang masih terus marayu Yusuf, sehingga Yusuf juga bermaksud melakukannya. Tetapi kemudian dia menyadari bahwa itu perbuatan ma'siat yang dibenci oleh Allah.

Pada ayat ini terdapat perbedaan pendapat tentang arti kata "*Hammat bihî dan Hamma bihâ*". (Hamka, 1988 : 208) Sedangkan menurut, Ibnu Hazem Al Andalusi dalam kitab "*Al Fishal*", yang dikutip oleh Hamka : "*Hammat bihî dan Hamma bihâ*" diartikan "*dendam ingin memukul*". Artinya karena kehendak syahwat perempuan itu tidak juga dilakukan oleh Yusuf, dia pun jadi marah, tersinggung terhadap kehormatan dirinya, sebab dia merasa berkuasa, lalu dikejutnya Yusuf hendak dipukulnya. Dan Yusuf jadi marah, sebab itu dia pun hendak memukul pula. (Hamka, 1988 : 209)

Dari perbedaan arti di atas, maka timbul pula perbedaan dalam menafsirkannya.

Menurut pendapat Al Baghawi maksud "*Hammat bihî dan Hamma bihâ*" ialah bahwa kedua belah pihak itu sudah sama-sama tumbuh keinginan, baik Zulaikha terhadap Yusuf atau Yusuf terhadap Zulaikha. Tetapi keinginan yang bergejolak dalam hati Yusuf dapat ditahannya, sehingga tidak sampai terlaksana, sebab dia melihat tanda dari Rabbnya, dengan memalingkannya dari perbuatan dosa dan keji.

Menurut pendapat Abu Su'ud³ maksud "*Hamma bihâ*" bahwa hati Yusuf sudah tertarik kepada perempuan itu, menurut kewajaran tabi'at manusia, dan nafsu syahwat dari seorang manusia. Kecenderungan itu ada jibillah (keputusan) yang sudah

keadaanya begitu, yang tidak dapat dicegah. (Hamka, 1988 : 209-210)

Hamma biha berarti "dendam ingin memukul" maksudnya bahwa isteri Al Aziz masih terus merayu Yusuf, dia tidak mau mundur setapakpun karena dia menganggap Yusuf adalah budak yang harus melaksanakan segala keinginan dan perintahnya, apalagi dia merasa telah merendahkan dirinya dengan ajakan dan penyerahan jiwa raganya, Dan ketika Yusuf tetap menolak ajakannya itu, maka dia telah bertekad untuk membalas dendam dengan mencelakakan Yusuf. Tetapi Yusuf telah bertekad pula untuk menolaknya karena perbuatan itu melanggar agama dan perbuatan dzalim terhadap tuannya (Al Aziz). (Depag, 1995 : 629)

Ringkasnya pendapat tersebut adalah bahwa Yusuf tidak akan berbuat kejahatan dan kekejian, bahkan menginginkannya sajakpun tidak, karena telah lebih dahulu melihat "burhan" dari Rabbnya. Dan dari pendapat lainnya, bahwa Yusuf ada keinginan untuk melakukan perbuatan itu tapi segera datang keterangan yang menghalanginya berbuat itu.

Penjelasan ini lebih ditekankan pada Yusuf, sebagai orang yang mempunyai tanda untuk menjadi Nabi. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Yusuf : 6 yaitu

وَكَذَلِكَ بِمُحِبَّتِكَ رَبِّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ

"Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepada kamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi ...". (Depag, 1989 : 348)

dan sebagai hamba yang dipilih oleh Allah, maka tidak mungkin Yusuf akan melakukan perbuatan itu. Dalam diri Yusuf pun terdapat akhlak yang mulia dan jujur serta ia senantiasa dipelihara oleh Allah dari perbuatan mungkar.

Sebagai hamba Allah, diapun tidak terlepas dari berbagai ujian dan cobaan, tetapi dia selalu tabah dan sabar menghadapi itu semua. Karena dia adalah salah seorang diantara hamba-hamba yang dipilih oleh Allah untuk mentaati-Nya dan dibersihkan dari segala bentuk dosa dan kekejian. Sebagai hamba yang nantinya dipilih jadi Nabi, dia telah dibentengi dengan iman dan ihsan sejak semula atau sejak masih kecil. Ini terjadi juga terhadap hamba-hamba lainnya yang dipilih oleh Allah, seperti Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan lainnya.

Ayat : 54

Pada ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa isteri Al Aziz mengakui semua kesalahannya dan menyatakan bahwa Yusuf adalah orang yang jujur dan setia.

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa setelah Raja mengetahui bahwa Yusuf seorang yang jujur dan setia, maka raja memerintahkan supaya Yusuf dijemput ke penjara dan dibawa menghadap kepadanya. Untuk dijadikan orang yang dekat dengan raja dan menjadi orang kepercayaan. Setelah Yusuf menghadap kepadanya, kemudian keduanya bercakap-cakap. Dari

percakapannya dengan Yusuf, maka timbullah keyakinan dalam hati raja bahwa dia benar-benar seorang yang jujur dan setia, seorang yang penuh rasa tanggung jawab, orang yang berbudi mulia, orang yang berilmu, orang yang tabah dan kuat imannya. **(Depag, 1995 : 5)**

Setelah mengetahui pribadi dan sifat-sifatnya yang mulia dan terpuji itu, kemudian raja Mesir mengangkat atau menjadikan Yusuf orang yang mempunyai kedudukan tinggi lagi dipercaya sebagai penasehat pribadi yang mengendalikan pemerintahan.

Setelah Yusuf diberi kedudukan oleh raja Mesir, lalu Yusuf mengajukan permintaan agar dirinya dijadikan sebagai "bendaharawan negara", atau orang yang mengendalikan keuangan negara. Yaitu yang mengatur makanan rakyat dan mengatur pertanian supaya dapat melepaskan dari bahaya kelaparan yang akan datang pada musim kemarau nanti. Dia meminta kedudukan itu, karena mampu untuk mengelola makanan dengan sebaik-baiknya dapat membaginya dengan adil, karena dia ahli atau mempunyai ilmu dalam mengatur keuangan, perekonomian, pertanian dan perindustrian. **(Hasbi, 1995 : 1944-1945)**

Ayat : 80

Pada ayat yang lalu menerangkan bahwa saudara-saudara Yusuf menginginkan agar Benyamin dilepaskan dengan cara mengganti salah seorang di antara saudaranya, tapi Yusuf

menolak permohonan mereka, dengan alasan bahwa keadilan tidak memperbolehkannya menahan orang yang tidak bermasalah. Karena itu suatu perbuatan yang dzalim.

Tatkala saudara-saudara Yusuf berputus asa, karena usul mereka ditolak oleh Yusuf untuk menggantikan Benyamin dengan salah seorang diantara mereka, lalu menyendiri atau berkumpul dan berunding dengan berbisik-bisik atau dengan rahasia, tentang bagaimana cara mereka menghadapi ayahnya, yang telah menerima sumpah dan janji mereka bahwa mereka akan mengembalikan Benyamin dan menjaganya dengan sebaik-baiknya.

(Salim Bahreisy, 1988 : 397-398)

Kata "*Khalashû*" diartikan : menyendiri, mengasingkan diri dari orang banyak, tidak mencampuri seorang-pun. **(Al Maraghi, 1989 : 42)** Maksudnya ialah menyendiri dengan cara berkumpul bermusyawarah. Bahwa yang dilakukan itu benar, mereka tidak melakukan tipu daya dan pada saat bersumpah itu benar-benar karena Allah dengan ikhlas, bahwa mereka akan menjaga saudara dan mengembalikan saudara Yusuf kepada ayahnya. Dan perbuatan ikhlas itu dilakukan dengan cara rahasia, tidak ada yang mengetahui kecuali dirinya dan Allah SWT.

Sebagai pertanggungjawabannya, maka saudara yang tertua berkata bahwa, tidak akan meninggalkan negeri ini sebelum ayahku mengizinkan aku kembali atau Allah menentukan keputusan

yang lain bagiku. Dia menyuruh saudara-saudaranya kembali pulang dan menceritakan kepada ayah apa yang terjadi, jika sekiranya tidak mempercayaimu serta meragukan kebenaran ceritamu, biarlah ia bertanya kepada penduduk Mesir yang menyaksikan peristiwa itu atau bertanya kepada kafilah-kafilah yang datang dari Mesir bersama kafilah kami. **(Salim Bahreisy, 1988 : 399)**

Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik Hakim, karena Dia tidak menetapkan keputusan dengan haq dan adil. Dialah yang menundukkan jalan menuju tujuan, dan yang menetapkan segala kepastian.

Dengan perbuatannya itu, mereka berani menanggung akibatnya, keputusan apapun yang akan diterimanya. Orang yang telah berbuat benar dan ikhlas, maka akan menerima balasan yang baik dan sebaliknya apabila perbuatannya itu tidak benar dan didasari oleh nafsu, maka akan diserahkan keputusan itu ditangan Allah, karena Dia-lah yang benar dan Maha adil.

Surat Al Hijr : 40

Pada ayat yang lalu Allah menerangkan kesesatan iblis atas kesombongannya yang mengakibatkan dia dikeluarkan dari surga dan dinyatakan oleh Allah sebagai hamba yang sesat sampai hari kiamat. Dengan keputusan itu, kemudian dia bersumpah akan menyesatkan semua manusia dengan berbagai cara dan bentuk, mereka akan memandang baik perbuatan ma'siat di

muka bumi, dan mendorong mereka dengan segala tipu daya agar mereka menjauhi perintah Allah dan tersesat seperti dia (iblis).

Sumpah iblis ini dilaksanakan dan diusahakan dengan segala kemampuannya yang ada padanya, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al A'rāf (7: 16-17) :

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ۝

"Iblis menjawab : "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (Depag, 1989 : 223)

Dan Allah menyatakan bahwa iblis dapat memenuhi sumpahnya dengan menyesatkan sebagian besar manusia (QS. 34 : 20).

Kecuali hamba-hamba Allah yang mukhlis diantara mereka. Maksud mukhlis adalah orang-orang yang diberi taufik untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah SWT. (Depag, 1989 : 394)

Orang yang dalam dirinya tertanam keikhlasan, maka apa saja yang mereka lakukan itu semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Ikhlas itu tempatnya dalam hati. Bila seorang berniat mengerjakan suatu pekerjaan, maka mulai melangkah

sudah dapat ditentukan kemana tujuan dan bagaimana dasarnya. (Hamka, 1987 : 95) Sehingga tidak mudah untuk dibelokkan oleh tipu daya syaitan. Mereka ini mempunyai tujuan yang pasti karena sandarannya hanya kepada Allah.

Dengan kekuatan iman mereka itu, syaitan tidak mampu menyesatkan mereka. Sebagaimana dalam (QS. 38 : 82-83) yang sudah dijelaskan pada waktu lalu. Dan sudah menjadi kewajiban Allah menunjukkan jalan yang lurus dan benar dan Allah akan menjaganya dengan memberikan taufiq dan mentaati perintah-Nya

Surat Al An'am : 139

Pada ayat lalu Allah menerangkan orang-orang musyrik, karena kesesatan mereka, mereka telah mengharamkan sesuatu yaitu ternak dan tanaman yang telah dihalalkan Allah. Mereka mengeluarkan aturan yang dilarang oleh Allah untuk kepentingan sesembahan mereka. Mereka menganggap perbuatannya itu termasuk hukum-hukum agama dan menisbatkan kepada Allah.

Allah menegaskan lagi bahwa tidak ada hak bagi selain-Nya untuk mengharamkan atau menghalalkan apa-apa yang tidak diizinkan Allah sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus ayat 59 :

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا

قُلْ اللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

"Katakanlah : "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah : "Apakah Allah telah memberikan kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah. (Depag, 1989 : 315-316)

Pada ayat ini Allah menerangkan salah satu pengharaman yang mereka lakukan terhadap binatang ternak. Yang dimaksud "Al An'am" (ternak) disini ialah unta-unta bahirah. Yaitu unta betina yang telah dibelah telinganya dan unta-unta sa'ibah, yaitu unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran suatu nadar dan diserahkan untuk berhala-berhala, sehingga tak boleh diganggu oleh siapapun.

Unta-unta seperti itu, susunya mereka khususkan untuk kaum laki-laki dan diharamkan untuk kaum wanita. Dan apabila melahirkan seekor anak unta jantan, maka anak unta itu juga dikhususkan untuk kaum lelaki, dan tidak boleh dimakan oleh kaum wanita. Tetapi kalau melahirkan seekor anak unta dalam keadaan mati, barulah laki-laki dan perempuan boleh memakannya. Dan kalau yang lahir itu seekor anak unta betina, maka dibiarkan supaya berkembang biak. (Al Maraghi, 1993 : 77-78)

Binatang-binatang tersebut telah disebutkan oleh Allah terdahulu dalam firman-Nya :

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَادٍ

وَالَّذِينَ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَآلَهُمْ لَا يُعْقِلُونَ

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saaibah, washilah dan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti". (QS. Al Maidah : 103) (Depag, 1989 : 179-180)

Perbuatan yang dilakukan atas kehendak hati yang sesat dan mengada-adakan kebohongan terhadap Allah itu, maka mendapat balasan yang setimpal atas sikap dan sifat mereka. Dan Allah maha Bijaksana memberikan hukuman kepada mereka dan Maha Mengetahui segala perbuatan hamba-hambanya tidak ada yang tersembunyi dari-Nya.

Karena kebodohan lagi tidak mengetahui (bahwa Allahlah yang memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya) atas perbuatan mereka, menjadikan mereka itu termasuk orang-orang yang merugi baik di dunia atau di akhirat kelak.

Perbuatan mereka yang mengkhususkan sesuatu dengan ayat syari'at Allah dan tidak benar, maka tidak akan diterima. Mereka mengkhususkan atau mengikhlaskan ternak mereka untuk berhala-berhala, bukan karena Allah. Mereka disamping menyekutukan Allah juga perbuatannya tidak sesuai dengan syari'at Allah. Sehingga pengkhususan tidak untuk selain-Nya, kecuali hanya untuk Allah semata. Mereka akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah atas perbuatannya. Dan balasan mereka adalah neraka jahannam.

Surat An Nisa' : 146

Pada ayat yang lalu Allah telah mengancam terhadap orang-orang munafik (orang yang tidak mempunyai pendirian), bahwa mereka akan disiksa dan ditempatkan di dalam neraka yang paling bawah (rendah) tingkatannya. Sebagai balasan atas perbuatannya. Bagi mereka tidak ada yang dapat menolong untuk menyelamatkannya ataupun meringankan siksaan yang akan diterima.

Ayat ini merupakan peluang bagi orang-orang munafik yang mau bertaubat dengan bersungguh-sungguh (taubat nashuha), serta menyesali apa yang telah dilakukan. Kemudian taubat dan penyesalan itu diiringi dengan tiga perkara berikut :

Pertama, mereka bersungguh-sungguh melakukan amal shalih yang dapat mencuci noda-noda kemunafikan, seperti selalu bersikap benar di dalam perkataan dan perbuatan, disertai dengan menjunjung tinggi amanat dan menepati janji, ikhlas menerima nasihat Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat disertai dengan kekhusyu'an, ketundukan, dan selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan.

Kedua, berpegang teguh kepada Allah, yaitu mendasarkan taubat dan amal shalihnya hanya untuk mendapat keridhaan Allah semata, berpegang teguh pada kitab-Nya, berakhlak dengan adab-adab-Nya, mengambil pelajaran dari peringatan-peringatan-Nya, penuh harapan pada janji-Nya, takut pada

ancaman-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat An Nisa' : 175

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ -

"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepadanya". (Depag, 1989 : 153)

Ketiga, ikhlas kepada Allah semata, yaitu berdo'a hanya kepada Allah semata dan tidak berdo'a kepada selain-Nya, baik untuk melenyapkan bahaya maupun tidak mengambil manfaat. Bahkan segala hal yang berkaitan dengan agama dan ibadah diikhlasakan hanya kepada Allah semata. (Al Maraghi, 1986 : 319-320) Sebagaimana firman Allah SWT :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan". (QS. AL Fatihah : 5) (Depag, 1989 : 6)

Dengan taubat yang sungguh-sungguh, mereka akan dimasukkan bersama golongan orang-orang beriman, karena mereka beriman dan beramal sebagaimana kamu mu'min . Dan diberi balasan pahala yang sama dengan kaum mu'min. Balasan yang Allah berikan itu tidak ada yang dapat mengetahui ukurannya. Sebagaimana firman Allah SWT. :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagaimana balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (QS. As Sajdah : 17) (Depag, 189 : 662)

Allah adalah dzat yang menerima taubat, Dia tidak akan menyiksa orang-orang beriman dan bersyukur atas nikmat yang diterimanya dari Allah. Dan Allah hanya menyiksa orang-orang munafik dan orang-orang yang kufur terhadap nikmat-Nya. Dia Maha mensyukuri, dengan memberi pahala terhadap amal-amal hamba-hamba-Nya, memaafkan kesalahan, dan menambah nikmatnya. Dan dia Maha Mengetahui.

Kalau kita menyerahkan diri (loyal) hanya kepada Allah, maka dalam hati kita akan timbul keikhlasan berbuat dan beramal dalam segala hal dan bentuk. Kalau keikhlasan tertanam dalam kalbu, segala pekerjaan akan terasa ringan dan kita akan senantiasa berlapang dada dalam menerima hasil perbuatan yang telah dilakukannya. Kita mempunyai pedoman bahwa semua itu berasal dari Allah dan akan dikembalikan lagi kepada Allah. Keikhlasan ini dapat menenangkan hati setiap hamba Allah.

Surat Al Baqarah : 94 dan 139

Pada ayat yang lalu menerangkan bahwa mereka menganggap Bani Israil adalah kaum yang diistimewakan Allah. Di akhirat merekapun akan mendapat tempat yang lebih mulia daripada bangsa dan kaum di seluruh dunia. Mereka menganggap kaum yang

handal, dipilih Tuhan buat melebihi segala bangsa di dunia dan di akhirat.

Jika mereka mengklaim bahwa surga itu hanya orang-orang Yahudi saja, bangsa yang dikasihi Allah dan api neraka hanya akan menyentuhmu beberapa hari saja, maka mintalah kematian yang akan mengantarkan kamu kepada nikmat-nikmat yang kekal. Hal ini karena tabiat manusia yang selalu mengharapkan kenikmatan dan kebahagiaan abadi, dan menjauhi segala bentuk kesengsaraan.

Dan jika kalian (kaum Yahudi) tidak mengharap-harapkan kematian, bahkan kalian sangat mencintai kehidupan dunia, pastilah kamu bukan orang yang benar-benar imannya. **(Hasbi, 1995 : 161)**

Pengakuan iman dan keyakinan ini sebagai ukuran bagi semua orang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah. Jika mereka benar-benar rela mengorbankan jiwa di jalan Allah, dan untuk melindungi agama, maka mereka itu benar-benar beriman. Iman ini menjadi tolok ukur terhadap perbuatan seseorang. Antara iman dan moral hendaklah sejalan, karena antara keduanya ada hubungan yang erat. Moral yang tiada bersendikan iman, kedudukannya tidak kuat, mudah roboh dan hancur. Iman tanpa moral, bukanlah keimanan yang sempurna. Dengan iman, jiwa menjadi hidup dan mata hati menjadi terang. Maka

tampaklah jalan yang benar dan patut ditempuh dalam kehidupan di dunia. (Fachrudin, 1985 : 73)

Ayat : 139

Pada ayat lalu, Allah menjelaskan bahwa agama yang benar adalah yang dibawa Ibrahim. Agama Ibrahim itu bukanlah agama Yahudi atau Nasrani. Agama Ibrahim adalah Sibghah Allah yang tidak seorang pun bisa mencampuri urusan Allah. Dan syari'at agama Ibrahim (Islam) bukan khusus membedakan antara muslim dengan lainnya, seperti orang Nasrani mensyari'atkan Baptis, melainkan yang dijadikan sebagai sumber adalah sibghah Allah terhadap fitrah manusia dengan ikhlas menyembah-Nya, mencintai kebajikan dan pertengahan (wasat) dalam segala hal, sebagaimana firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ -

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar Ruum : 30) (Depag, 1989 : 645)

Pada ayat ini mereka (orang Yahudi dan Nasrani) mengingkari dan berpaling dari agama Ibrahim, karena

menganggap bahwa Allah telah menentukan hanya Bani Israillah kaum yang terpilih. Nabi-nabi dan Rasul-rasul hanyalah dari Bani Israil. Kami Bani Israil adalah kekasih Allah dan anak-anak Allah. Dan kalau masuk neraka, hanya beberapa hari saja. Pendeknya dalam tingkah dan cara mereka hendak memonopoli Allah. **(Hamka, 1982: 327)**

Kemudian mereka dibantah, "*padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu*". Umat yang berpegang pada agama tauhid membantah mereka, Dia itu Tuhan kami dan kamu, karena kita sama-sama makhluk Allah. Jika ada Nabi-nabi dalam kalangan Bani Israil, maka dalam kalangan Bani Ismail pun apa salahnya ada Nabi ? Pokoknya umat selain mereka itu bukan umat yang utama dan hanya mereka saja yang utama.

Untuk menyelesaikan perdebatan antara keduanya, maka ayat selanjutnya menjelaskan "*bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu*". Kita tidak usah bertengkar satu sama lain, yang terpenting itu adalah beramal, berusaha agar sampai kepada Allah. Agama yang benar adalah mementingkan amal. Kalau kita bertengkar dan berbantah-bantahan, niscaya amal menjadi terlantar. Dan semua amal hanya karena Allah, bersih dari niat yang lain. Sebab kepercayaan kami tidak bercabang kepada yang lain. **(Hamka, 1982 : 327)**

Pada dasarnya, manusia bisa mencapai derajat kemuliaan dan keutamaan karena perbuatannya yang didasari dengan ikhlas

karena Allah dan menaruh harap hanya kepada-Nya semata. Ini sebagai perwujudan dari komitmen terhadap dienullah, dan orang yang benar-benar memahami makna kalimat syahadat. Orang yang dapat memahami makna kalimat tauhid, akan menolak perbuatan syirik dan perintah untuk selalu mengikutinya. Al-Qur'an dari awal sampai akhir selalu menerangkan pentingnya mentauhidkan Allah, karena kalimat ini merupakan pondasi keimanan.

Sebagaimana firman Allah, surat Ibrahim : 24

الَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ
طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

*"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit".
(Depag, 1989 : 383)*

Kalimat tauhid adalah ruh agama yang sebenarnya, dan kendalinya adalah ikhlas. Jika prinsip ini hilang dan semua amaliyah hanya sebagai simbol, maka hal itu sama sekali tidak berguna. Sedangkan kaum ahli Kitab telah mencabut ruh agama ini dan hanya memelihara simbol-simbulnya saja.

Surat Al Bayyinah : 5

Pada ayat yang lalu Allah menerangkan tentang kedatangan al Kitab yang dibawa Nabi Muhammad yang membawa kebenaran kepada mereka tetapi kedatangan al Kitab itu menjadikan mereka terpecah belah karena didorong oleh hawa nafsu mereka dengan tidak mengakui kebenaran risalah yang dibawa Nabi Muhammad

juga pada Nabi-nabi terdahulu. Ini sudah sifat yang dimiliki oleh orang kafir dan musyrik.

Pada ayat ini Allah mencela kelakuan dan perbuatan mereka yang sesat dan mengikuti hawa nafsu padahal sebenarnya mereka diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang merupakan kebijakan agama dan kepentingan duniawi mereka. Merekapun diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan di dunia atau kebahagiaan kelak jika kembali dihadapan Allah. Misalnya beramal dengan ikhlas hanya kepada Allah, baik sendirian maupun banyak orang, membersihkan diri dari menyekutukan Allah dan mengikuti agama Ibrahim yang menolak prinsip wasaniyah untuk berpegang kepada prinsip tauhid dan ikhlas dalam melaksanakan ibadah. (Al Maraghi, 1993 : 374) Hal ini sebagaimana firman Allah, surat Al Nahl : 123

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Kemudian Kami wanyukan kepadamu (Muhammad) : ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan". (Depag, 1989 : 420)

Dan firman Allah lainnya berbunyi :

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا
مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Ibrahim bukan seorang Yahudi (dan bukan pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik)". (Ali Imran : 67) (Depag, 1989 : 86)

Setelah mengikhlaskan bahwa hanya Allah yang disembah, maka sebagai perwujudannya yaitu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat ikhlas karena Allah. Inilah inti agama yang dibawa oleh Nabi-nabi sejak syari'at diturunkan di zaman Nabi dulu sampai kepada Nabi yang sekarang ini Muhammad saw. Kontak dengan Allah mengakui keesaan Allah, beribadat kepada-Nya saja, tidak kepada yang lain, sembahyang dan zakat. Maka kalau mereka itu tidak menuruti kehendak nafsunya, patutlah mereka menerima, menyambutnya. Karena isi ajaran tidaklah merubah isi kitab yang mereka pegang, melainkan melengkapinya. (Hamka, 1988 : 228)

Ringkasnya, bahwa kaum ahli kitab itu berbeda dan berselisih pendapat dalam hal pokok dan cabang agama. Padahal mereka tidak diperintahkan sesuatu kecuali hanya untuk menyembah Allah dengan ikhlas. Yaitu ikhlas di dalam aqidah dan beramal. Dengan pengertian, mereka tidak mengikuti nenek moyang, dan mengembalikan semua persoalan kepada Allah. Dan jika terjadi perselisihan pendapat dikalangan mereka, hendaklah tidak berpegang kepada pendiriannya masing-masing. Tapi berpegang kepada Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul. Allah telah memerintahkan untuk berpegang teguh pada agama Allah, sebagaimana firmanNya surat Ali Imran : 101

وَمَنْ يَعْصِمْ بِاللَّهِ فَمَدَّ هُدًى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus". (Depag, 1989 : 92)

Dalam firman Allah yang lain, surat Ali Imran : 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan ...". (Depag, 1989 : 93)

Surat dan ayat yang dikemukakan di atas merupakan dalil-dalil tentang amal perbuatan manusia yang ikhlas hanya mencari keridhaan Allah semata. Dan surat tersebut sebagian besar termasuk surat Makkiyah, yang termasuk surat Madaniyah ada empat (4) yaitu surat An Nisa', surat Al Baqarah, surat Al Bayyinah. (Al Bakiy, tt : 302)

Dikatakan pada pembahasan ini banyak dikemukakan surat Makkiyah daripada Madaniyah, karena dalam uraiannya menunjukkan bahwa itu termasuk surat Makkiyah. Dilihat dari tema dan gaya bahasanya yang berisikan tentang :

- a. Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, dan tentang surga dan neraka.
- b. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu

masyarakat, dan penyingkapan dosa orang musyrik dan penumpahan darah, penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.

- c. Menyebutkan kisah para nabi dan ummat-ummat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka sehingga mengetahui nasib orang yang mendustakan sebelum mereka, dan sebagai hiburan buat Rasulullah sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan mereka dan yakin akan menang. Serta kata-kata yang mengesankan serta singkat terdengar sangat keras dan menggetarkan hati. **(Al Qattan, 1994 : 87)**

Sedangkan surat Madaniyah mengemukakan hal ikhwal orang-orang munafik, hukum-hukum Islam, hubungan sosial, dan perselisihan atau berdebat tentang kebenaran oleh ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). **(Masjfuk Zuhdi, 1997 : 73)**

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa apabila dalam diri seorang mu'min telah tertanam kuat keyakinan akan eksistensi Allah dan kekuasaan-Nya. Hanya Allah yang mengetahui segala rahasia sekecil apapun, bahkan yang tersembunyi dalam diri manusia yang berupa hati. Hati manusia yang suci dan bersih akan dapat menerima perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dapat menangkap sinyal-sinyal Islam secara cepat dan akurat. Tangkas dalam merefleksikan kebenaran, karena bashirah (daya pandang) kalbunya lebih tajam dari pandangan mata.

Hati yang bersih dan suci dari kemusyrikan akan senantiasa rindu melaksanakan amal shalih dan berusaha meningkatkannya baik secara kualitas maupun kuantitas. Apabila aqidah yang kuat dan hati yang bersih menyatu dalam kepribadian manusia, akan tercermin dalam ibadah dan terefleksi dalam akhlak mulia. Di sinilah titik kesempurnaan Islam dengan membina umat secara totalitas, utuh dan integral, bukan parsial. Sebagaimana tercermin dalam kepribadian nabi dan rasul pilihan Allah, mereka mempunyai akhlak yang mulia dan terpuji. Dan orang-orang yang beriman yang senantiasa ikhlas dalam segala amal perbuatannya, sehingga Allah menjaga dan melindunginya, dengan memberikan petunjuk dan menjauhkan dari perbuatan sesat.

Orang-orang yang bersih dan selalu berbuat ikhlas kepada Allah, syetan tidak akan mampu menyesatkannya. Sedangkan orang-orang musyrik, kafir, hati mereka kotor dan sesat oleh perbuatan ma'siat yang mereka lakukan. Perbuatan yang mereka lakukan tidak didasari keikhlasan terhadap Allah dan tidak sesuai dengan syari'at yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tetapi mereka berbuat untuk berhala dan sesembahannya, perbuatannya itu hanya ikut-ikutan saja (taqlid) dari nenek moyang. Dengan perbuatannya itu, maka Allah tidak akan memberi petunjuk, sehingga mereka tersesat karena perbuatan yang mereka lakukan sendiri. Orang yang

hatinya tertutup oleh kesesatan tidak dapat menerima kebenaran dari Allah, meskipun sudah nyata kebenaran itu di hadapan mata.

Amal perbuatan yang dapat diterima oleh Allah, hanyalah yang didasari dengan keikhlasan dan sesuai dengan syari'at-Nya, ini merupakan syarat yang harus dipenuhi. (Ibnu Taimiyah, 1990 : 86)

C. Pengaruh Ikhlas Dalam Amal Perbuatan Manusia

Penulis telah menjelaskan dalam sub bab tentang ikhlas (makna ikhlas menurut Al-Qur'an). Allah telah menyatakan dalam surat Shaad (38 :46) bahwa ikhlas merupakan salah satu akhlak yang tinggi, mulia dan cabang dari iman yang harus dimiliki oleh semua umat manusia.

Allah telah menjelaskan bahwa amal tanpa disertai dengan keikhlasan karena Allah dan syari'at yang benar, maka perbuatan itu tidak akan diterima dan sia-sia saja amalannya, yang tercantum dalam surat (6 : 139). Jika ikhlas itu diperuntukkan kepada Allah dan ikhlas dalam mengesakannya, maka ikhlas itu akan terealisasi dalam amal perbuatan.

Yusuf Qardhawi (1996 : 14) mengemukakan bahwa Allah tidak menerima satu amal pun tanpa disertai keikhlasan, dan amalnya tidak akan diridhai di sisi Allah. Amal yang tidak didasari ikhlas adalah bagaikan gambar mati, raga tanpa jiwa.

Allah hanya menginginkan hakikat amal, bukan rupa dan bentuknya. Sebagaimana sabda Nabi saw. :

سَمِعْتُ أَبَاهُ رَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ
وَصُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأُشَارَ
بِأَصَابِعِهِ إِلَى صُدْرِهِ (رواه مسلم)

"Saya mendengar Abu Hurairah ra. berkata : Rasulullah saw. bersabda : "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada jasad dan rupa-rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati kalian". Beliau melihat isyarat ke arah dadanya dengan jari-jari tangan." (HR. Muslim) (Muslim, tt : 1986-1987)

Sedangkan Allah meridhai amal shalih, jika disertai dengan keikhlasan, terlepas dari syirik kecil maupun yang besar, yang tampak maupun yang tersembunyi. Dalam firman Allah surat Kahfi : 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Depag, 1989 : 460)

Ikhlas dalam amal tidak akan terwujud kecuali dilandasi dua unsur yang fundamental :

1. Menghadirkan niat dalam amal, sebab semua amalan bergantung kepada niat. Sebagaimana sabda Nabi saw. :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : إِذَا أَعْمَلْتَ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لَأَمْرٍ
مَا تَوَكَّلَ مِنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ . رواه البخاري

"Dari Umar bin Khaththab ra. katanya : Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda : "Sesungguhnya bagi seseorang apa yang telah ia niati. Maka barangsiapa yang hijrahnya (diniati) karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya (diniati kepada dunia yang diinginkan atau wanita yang ia kawini, maka hijrahnya kepada apa yang ia hijrahi". (Al Bukhari, 1993 : 551-552)

2. Melepaskan dari noda-noda individual dan duniawi, sehingga amal itu murni karena Allah, (QS. 18 : 110).

Ikhlas erat kaitannya dengan niat, niat merupakan dorongan-dorongan yang berasal dari hati, kalau hati tertembus hidayah dari Allah, tentu hati akan condong untuk menjalankan perintah Allah (agama), maka mudah baginya menghadirkan niat ikhlas menuju kebaikan. Berangkat dari sini, bahwa niat itu dapat menimbulkan motivasi-motivasi

untuk berbuat baik bahkan sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya.

Namun, bagi orang yang condong pada dunia dan tunduk pada hawa nafsunya, maka hal demikian tidak mudah baginya, bahkan untuk melaksanakan hal-hal yang bersifat fardhu sekalipun, kecuali jika dipaksakan. (Ahmad Faried, 1995: 7)

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada manusia yang menghendaki kehidupan dunia saja, dan ada manusia yang menghendaki akhirat. Dunia hanya sebagai sarana bukan tujuan utama, sehingga akan mendapatkan dunia dan akhirat.

Berkenaan hak itu, Allah berfirman dalam surat Al Is-ra' : 18 - 19

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ
يَصْلَاهَا مِمَّا مَدَّ حُورًا وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ
مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam, ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan skhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah oran-orang yang usahanya dibalasi dengan baik". (Depag, 1989 : 427)

Allah memberikan balasan kepada amal seseorang menurut niat dan apa yang dikehendakinya. Firman Allah surat Asy Syura

: 20

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ
يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ تَصِيبٍ

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan baginya sebagian keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat". (Depag, 1989 : 786)

Peranan niat penting dalam diri seseorang, apabila dalam niatnya terdapat motivasi yang baik dan benar akan menghasilkan perbuatan yang jelek dan menimbulkan kerusakan di dunia.

Ikhlas adalah sangat penting dalam amal shalih, ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya amal shalih. Tanpa ikhlas amal shalih tidak diterima di sisi Allah. (Al Ghazali, 1996 : 139) Dan tercantum juga dalam (QS. 98 : 5)

Ikhlas yang sudah tertanam kuat dalam diri seseorang akan mempengaruhi amal perbuatan manusia, antara lain :

1. Orang yang ikhlas akan senantiasa istiqomah (berkesinambungan) dalam melakukan amal perbuatan. Semua perintah ibadah dilaksanakan hanya untuk mencari keridhaan Allah. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Rasul yang selalu ikhlas dalam menjalankan ibadah. Allah tidak akan menerima ibadah hamba-hamba-Nya kecuali dengan dua syarat yaitu selalu kontinyu dalam amal perbuatan yang sesuai dengan syari'at Allah dan ikhlas dalam menjalankan syari'at tersebut, tidak dikotori oleh syirik kepada-Nya. **(Sayyid Qutub, 1971 : 496)**

Segala sesuatu yang dilakukan karena Allah, akan abadi dan berkesinambungan, tidak mundur dan tidak malas-malasan. Karena perbuatan tersebut dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mencari kepentingan pribadi. Dalam diri mereka itu terdapat sifat konsisten terhadap ikrah syahadatnya dan tanggung jawab terhadap amalnya yang kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Dan yang melatarbelakangi amalnya (ikhlas) tidak pernah sirna dari dirinya.

Sedangkan orang yang beramal karena nafsu perut dan kemaluan, akan menghentikan amalnya jika dia tidak mendapatkan sesuatu yang mengenyangkan nafsunya. Orang yang beramal karena mengharap ketenaran dan kedudukan, tentu akan bermalas-malasan atau merasa berat jika ada

pertanda harapannya akan kandas. Orang yang beramal karena mencari muka di hadapan pemimpin atau penguasa, tentu akan menghentikan amalnya jika pemimpin tersebut dipecat atau meninggal. Orang seperti ini hanya mementingkan dirinya sendiri dan merugikan orang lain, dan kelak di akhirat mereka akan menjadi orang-orang yang merugi. **(Qardhawi, 1996 : 151)**

2. Ikhlas dapat menghilangkan kemudharatan. Keikhlasan dalam ibadah dapat menghilangkan sifat buruk (riya') yang dalam melakukan sesuatu perbuatan ditujukan untuk selain Allah. Sedangkan seorang yang selalu ikhlas dalam ibadah kepada Allah dan keikhlasan yang direfleksikan dalam amal perbuatan tersebut hanya bertujuan satu yaitu hanya untuk Allah semata dan tidak untuk selain-Nya, **(QS. 98 : 5) (Al Barusawiy, tt : 488)**

Ikhlas dalam perbuatan dapat memperlancar jalannya roda kehidupan dalam segala urusan. Kehidupan menjadi kacau dan lepas kendali, jika keikhlasan tidak tertanam dalam hati. Kemunafikan akan timbul di mana-mana, dalam segala bidang dan bentuk. Dan sifat ini dijadikan pemimpin dalam hidupnya. Perbuatan ini dipengaruhi oleh hawa nafsu dan kepentingan diri sendiri untuk mendapatkan materi dan keduniaan. Mereka ini akan memandang sesuatu kema'siatan, kejahatan sebagai kebaikan.

Tidak ada yang bisa melepaskan umat dari kesia-siaan, kerusakan dan kerugian kecuali orang-orang yang ikhlas, yang berbuat karena Allah, bukan karena manusia, yang bertindak demi kebenaran dan bukan demi hawa nafsu, yang berjihad untuk meninggikan Allah saja, bukan untuk yang lainnya. Sesungguhnya keselamatan akan terwujud hanya dengan perbuatan yang didasari ikhlas. (Qardhawi, 1996 : 162 - 163)

3. Orang yang ikhlas akan senantiasa berserah diri dan bertawakkal terhadap ketentuan-ketentuan (taqdir) Allah. Dengan berserah diri dan tawakkal, akan mendapatkan ketenangan jiwa, tidak mudah terombang-ambing oleh gelombang kehidupan. Karena semuanya sudah dipasrahkan kepada ketentuan Allah, setelah melakukan usaha. (Al Thaifah Abi Ja'far, tt : 288)

Sebagaimana firman Allah surat Al An'am : 162 - 163

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Katakanlah : sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, yang demikian itulah yang dieperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang

pertama-tama menyerahkan diri (kepada Alla)". (Depag, 1989 : 216)

Sedangkan orang yang tidak ikhlas akan cemas, bingung, dan gelisah apabila bahaya menimpa kepada mereka. Mereka tidak merasakan ketenangan jiwa, karena hatinya tidak ada ikhlas berserah diri kepada Allah, sehingga mudah terombang-ambin oleh gelombang dunia.

Ketenangan jiwa dapat membuat seseorang untuk selalu berlapang dada dalam menghadapi ujian dan cobaan yang diterima dari Allah. Hatinya terhimpun pada satu tujuan yaitu keridhaan Allah. Hasratnya terhipun dalam satu wadah, yaitu meniti jalan yang membawanya kepada keridhaan Alla. Tidak dapat diragukan lagi kejelasan tujuan dan kelurusan jalan ke arah itu, yang mampu membuat manusia menjadi tenang menghadapi bahasa dan jalan yang bisa ditempuh untuk menghadapinya.

Dengan kemurnian ibadahnya kepada Allah, orang mu'min terbebas dari kesengsaraan dan kesesatan penyembahan kepada selain Allah, seperti terhadap harta, kedudukan, dan kesenangan dunia lainnya. Mereka hanya mencari keridhaan Allah dan tujuannya kepada akhirat. Sehingga tidak akan mudah tergoda oleh dunia. **(Qardhawi, 1996 : 145 - 146)**

Orang yang ikhlas akan menjadikan dunia ini sebagai sarana untuk menuju akhirat, bukan sebagai tujuan utama. Sehingga

tidak menjadi budak dunia atau kita diperbudak dunia karena perbuatan kita sendiri, dan menjadikan dirinya sengsara baik di dunia maupun di akhirat.